

REPRESENTASI SIFAT-SIFAT TELADAN NABI MUHAMMAD MELALUI PENOKOHAN KIAI MOEKTI DALAM NOVEL *SEBUAH SURAU* KARYA ARTIE AHMAD

Shafwan Nugraha¹, Rahma Sari Kalsum², Agus Supriatna³

^{1,2,3} Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Halu Oleo, Kendari Indonesia
Corresponding Author: email: shaf1@uho.ac.id

Abstract

The research undertakes a qualitative examination of the representation of Prophet Muhammad's qualities as an exemplary figure for the Islamic community through the characterization of one of the novel's protagonists titled "Sebuah Surau" by Artie Ahmad. Within this literary work, one of the main characters named Kiai Moekti is depicted as a religious scholar who establishes a small mosque (the character 'Aku') and serves as a mentor to other main characters. The study on this literary piece employs a structural approach, revealing story facts. Data collection involves close reading techniques and note-taking. The research findings divulge that within the novel "Sebuah Surau," the character Kiai Moekti is portrayed as a religious leader who endeavors to practice his faith's teachings, notably by internalizing and embodying the characteristics of Prophet Muhammad as a role model for the Islamic community. These qualities manifest in his diligence in studying and disseminating Islamic teachings (tabligh), speaking the truth (siddiq), maintaining trustworthiness (amanah), and possessing a broad and profound understanding of religious knowledge (fathanah).

Keywords: *exemplary qualities, holy prophet of Muhammad, surau, prophetic literature*

PENDAHULUAN

Sebagai sebuah karya sastra, novel dapat merepresentasikan sebuah sistem realitas yang mencerminkan dunia nyata. Pandangan tersebut telah lama dikemukakan Plato dan kemudian dipertegas oleh Abrams (1971) sebagai sifat mimetik dari karya sastra. Sebagai sebuah mimesis dari realitas, novel dapat menggambarkan berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk peristiwa-peristiwa yang berdasarkan realitas atau menciptakan realitasnya sendiri, dengan menggunakan bahasa yang indah dan menarik. Dengan demikian, novel juga dapat menjadi sarana refleksi bagi manusia, untuk memahami eksistensi, posisi, dan dinamikanya sebagai makhluk yang menjalani realitas itu sendiri.

Kemampuan sastra sebagai sarana refleksi itu, menurut Kuntowijoyo (2019) karya sastra semestinya mampu menjadi sebuah media yang bermanfaat, bukan sekadar sumber hiburan dan memberikan kepuasan. Sastra semestinya memberikan kebermanfaatannya yang positif bagi manusia, menjadi sumber pelajaran, amanat, dan inspirasi. Hakikat-hakikat sastra itu pada puncaknya dapat menjadi sumber perenungan manusia sebagai makhluk yang berkesadaran ketuhanan (*hablun minallah*) dan berkesadaran kemanusiaan (*hablun minannas*). Kuntowijoyo menggagas konsep sastra yang demikian sebagai sastra profetik.

Selain menghubungkan manusia dengan transendentalitas dan kenyataan sosial, sastra profetik juga disebut sastra dialektik karena berhadapan-hadapan dengan realitas, melakukan penilaian dan kritik terhadap kondisi sosial-budaya masyarakat secara beradab. Sastra profetik dapat mengkritik kondisi tertentu dengan memberikan perbandingan kondisi yang semestinya. Meskipun terkesan terlalu idealistis, namun pada hakikatnya sastra profetik memang menerapkan epistemologi transedental yang kebenarannya berpijak pada ajaran-ajaran Tuhan. Oleh karena itulah, dasar kebenaran hakiki yang dianut oleh sastra profetik adalah ajaran-ajaran dalam kitab suci (Kuntowijoyo, 2019).

Dalam upaya mengeksplorasi nilai-nilai profetik dari sebuah karya sastra, tulisan ini mengangkat novel yang berjudul *Sebuah Surau* karya Artie Ahmad. Novel ini bercerita tentang kehidupan para manusia yang kerap mengurus sebuah surau. Surau tersebut diceritakan dibangun sejak zaman kolonial Belanda dan terus bertahan hingga masa kemerdekaan. Dalam rentang latar waktu yang panjang itu, surau tersebut telah menjadi saksi peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokohnya yang lain. Salah satu tokoh novel *Sebuah Surau* adalah seorang ulama bernama Kiai Moekti. Kiai Moekti adalah seorang tokoh yang sangat dihormati dan dicintai oleh masyarakat sekitar karena ketulusan, kebijaksanaan, dan ketaatannya dalam menjalankan ajaran Islam. Kiai Moekti juga memiliki sifat-sifat teladan yang sesuai dengan sunnah Nabi Muhammad saw. seperti jujur, sabar, adil, berani, rendah hati, dan lain-lain.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, masalah yang hendak dibahas dalam penelitian ini adalah (1) apa saja sifat-sifat teladan Nabi Muhammad saw. yang direpresentasikan melalui tokoh Kiai Moekti dalam novel *Sebuah Surau* karya Artie Ahmad; dan (2) bagaimana sifat-sifat teladan Nabi Muhammad saw. direpresentasikan melalui penokohan Kiai Moekti dalam novel *Sebuah Surau* karya Artie Ahmad? Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sifat-sifat teladan Nabi Muhammad saw. yang direpresentasikan melalui penokohan Kiai Moekti dalam novel *Sebuah Surau* karya Artie Ahmad. Karena tokoh dalam novel tersebut dianggap merepresentasikan sifat-sifat teladan

seorang nabi sekaligus rasul umat muslim, penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif serta pendekatan teori sastra profetik.

Sastra profetik adalah sastra yang mengandung nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang bersumber dari wahyu Allah swt. dan sunnah Nabi Muhammad saw. Data dikumpulkan dari teks novel *Sebuah Surau* karya Artie Ahmad dengan teknik baca dan catat. Pengumpulan data difokuskan pada bagian-bagian teks yang menceritakan atau mengungkapkan tokoh dan penokohan Kiai Moekti. Selanjutnya, data diklasifikasi dan dianalisis berdasarkan deskripsi sifat-sifat teladan Nabi Muhammad saw. yang direpresentasikan melalui penokohan Kiai Moekti sebagai salah satu tokoh utama dalam cerita. Kemudian, peneliti mendeskripsikan temuan-temuan yang ada untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khazanah kajian sastra Indonesia, khususnya yang menggunakan pendekatan sastra profetik. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pembaca tentang nilai-nilai teladan yang disyiarkan melalui sebuah karya sastra, yaitu novel *Sebuah Surau* karya Artie Ahmad.

Beberapa penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian antara lain sebagai berikut. Pertama, penelitian Jalalludin, Zuriyati, & Lustyantie (2021) yang mengkaji nilai-nilai profetik di dalam sebuah novel. Sumber data penelitiannya adalah novel berjudul *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* karya Tasaro GK. Nilai-nilai profetik yang dikaji sebagai objek adalah nilai-nilai humanisasi (amar ma'ruf), nilai liberasi (nahi munkar), dan nilai transendensi (tu'minu Billah) yang terdapat dalam novel. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teori struktural semiotik.

Penelitian berikutnya adalah yang dilakukan Masyhuda & Inderasari (2020). Tujuan penelitian ini adalah mengkaji aspek nilai akidah dan aspek nilai syariat dalam novel. Sumber data penelitian ini adalah novel berjudul *I Am Sarahza* karya Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori pragmatik untuk bisa memaparkan manfaat atau kegunaan karya sastra untuk pembaca dan masyarakat. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat empat nilai akidah dan dua nilai syariat di dalam novel *I Am Sarahza* karya Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra.

Penelitian ketiga yang dianggap relevan adalah Zikhri & Shomary (2023). Penelitian ini mengkaji nilai-nilai ajaran Islam yang ada di dalam sebuah karya sastra. Karya yang menjadi sumber data penelitian adalah novel *Sebuah Surau* karya Artie Ahmad. Dengan demikian, penelitian yang penulis lakukan menggunakan sumber data yang sama dengan penelitian ini. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif dan analisis dilakukan dengan

teknik hermeneutika. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa nilai-nilai ajaran Islam yang berkaitan dengan akidah terdapat 52 data, sedangkan aspek keimanan terdapat 37 data, dan aspek ajaran moral terdapat 52 data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sifat-Sifat Teladan Nabi Muhammad saw.

Dalam ajaran Islam, beriman kepada Muhammad sebagai rasul Allah adalah salah satu dari enam doktrin keimanan yang terangkum dalam Rukun Iman. Nabi Muhammad diangkat menjadi nabi umat Islam, sekaligus rasul yang mengabarkan firman-firman Allah Swt. menjelang usia 40 tahun—tepatnya pada tanggal 17 Ramadan, ketika ia mengasingkan diri di Gua Hira, sekitar 6 kilometer dari Kota Mekah (Pulungan, 2017). Dengan statusnya sebagai nabi dan rasul yang terakhir, tentunya sosok Muhammad saw. adalah manusia yang istimewa.

Sebelum menjadi nabi pun, Muhammad sesungguhnya telah dikenal sebagai pribadi yang mulia. Ketika masih kecil, Muhammad yang bekerja menggembala kambing selalu bertanggung jawab penuh terhadap hewan-hewan gembalanya (Suryadi, 2023). Ketika menjadi pedagang muda ia dikenal sebagai pedagang yang jujur. Khadijah sendiri mengakui kejujuran dan kemuliaan pribadi Muhammad muda (Pulungan, 2017, p. 72).

Allah Swt. telah menegaskan bahwa Nabi Muhammad saw. adalah manusia dengan sifat yang terbaik. Oleh karena itulah, Allah memerintahkan muslim untuk mengikuti akhlak, perilaku, dan tindak-tanduk Nabi Muhammad sebagai sunnah. Perintah ini difirmankan dalam Surah Al-Ahzab ayat 21 berikut.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

‘Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.’

Sifat-sifat mulia Nabi Muhammad menjadikannya sebagai sosok inspiratif. Itulah pula sebabnya para ulama senantiasa mendakwahkan sifat-sifat mulia tersebut sebagai *role-model* ideal seorang muslim.

Sifat Senantiasa Berkata yang Benar (*siddiq*)

Secara bahasa, istilah *siddiq* diartikan ‘benar’ (Suryadi, 2023, p. 44) atau ‘jujur’ (Yusmansyah, 2008). Nabi Muhammad disebutkan bersifat *siddiq* karena beliau senantiasa

menjunjung tinggi kejujuran dengan mengatakan yang sebenarnya, tidak berbohong, dan berintegritas tinggi (Hermastho, 2023). Sikap-sikap yang lahir dari sifat ini adalah jujur dalam niat, jujur dalam perkataan dan janji, serta jujur dalam bertindak.

Di dalam kitab *Ar-Rahiq Al-Makhtum*, dikisahkan bahwa Nabi Muhammad pernah mengumpulkan sanak saudaranya dan mendaki ke Bukit Safa. Dalam peristiwa itu Nabi Muhammad menanyakan pendapat kaum Quraisy, apakah mereka percaya jika Muhammad mengatakan bahwa ada pasukan berkuda di balik gunung itu. Semua yang mendengar pertanyaan itu, kecuali Abu Lahab, menjawab “Tentu, kami mengenalmu orang yang paling jujur dari kami (Al-Mubarakfuri, 2014).

Sifat Dapat Dipercaya (amanah)

Istilah *amanah* dalam bahasa Indonesia berarti ‘dapat dipercaya’ (Yusmansyah, 2008, p. 61) (Suryadi, 2023, p. 44). Sifat ini adalah konsekuensi dari sifat *siddiq* atau berkata yang benar. Sejak masih muda, Muhammad dikenal sebagai sosok yang menjaga perkataannya dengan jujur dan menjaga janjinya agar selalu ditepati. Selain itu, Muhammad dikenal sebagai orang yang selalu menjaga amanah dan kepercayaan yang dilimpahkan kepadanya. Dalam kalangannya, Nabi Muhammad terkenal dengan julukan Al-Amin yang artinya ‘orang yang terpercaya’.

Sebuah riwayat dari (Katsir, 2010) mengungkapkan bahwa setelah Muhammad bertemu malaikat Jibril yang menyampaikan wahyu pertama kepadanya di Gua Hira, Muhammad pulang dalam keadaan menggigil. Muhammad lantas menceritakan peristiwa yang baru dilaluinya kepada Khadijah dan merasa ada yang tidak benar pada dirinya. Namun saat itu, Khadijah berkata “Engkau terus-menerus menyambung tali silaturahmi selalu berkata jujur, senantiasa menunaikan amanah, dan suka menolong orang-orang yang sedang kesusahan.” Ini adalah bentuk pengakuan sifat amanah Muhammad saw. oleh salah satu orang terdekatnya.

Sifat Senantiasa Menyampaikan Ajaran Islam (tabligh)

Istilah *tabligh* dalam bahasa Indonesia berarti ‘menyampaikan’ (Yusmansyah, 2008, p. 61). Sifat *tabligh* adalah salah satu sifat asasi yang harus dimiliki para rasul Allah karena salah satu tugas rasul Allah adalah menyebarkan ajaran agama Islam kepada seluruh umat manusia (Hawwa, 2003). Setelah mendapatkan wahyu dan diangkat sebagai nabi dan rasul, Muhammad saw. segera menjalankan tugasnya untuk menyampaikan wahyu, ajaran, dan konsepsi keimanan kepada Allah Swt.

Ajakan-ajakan ini pertama-pertama disampaikan kepada anggota keluarga terdekatnya, kemudian sanak-famili satu klannya, kemudian ke orang-orang sekitarnya, lalu

warga Kota Mekah. Beberapa dari mereka ada yang dengan segera mengikuti dan memercayai apa yang disampaikan Muhammad karena mereka mengenal betul pribadi Muhammad yang tidak mungkin berbohong. Mereka yang pertama-tama menerima Islam dan mengimani Allah Swt. Sebagai Tuhan yang layak disembah dikenal dengan sebutan *as-saabiqunaal awwalun* (generasi pertama yang menerima Islam) (Suryadi, 2023).

Sifat Cerdas dan Bijaksana (fathanah)

Sifat *fathanah* dalam bahasa Indonesia diartikan ‘cerdas’ atau ‘bijaksana’. Kecerdasan Nabi Muhammad saw adalah karunia Allah Swt. yang bukan saja meliputi kecerdasan intelegensi, melainkan juga kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual (Suryadi, 2023, p. 44). Ciri intelektualitas pertama Muhammad saw. adalah perjalanan panjangnya memikirkan dan mencari kebenaran yang hakiki tentang siapa Tuhan yang layak disembah oleh manusia. Kegamangan pemikiran inilah yang mendorong Muhammad mengasingkan diri ke Gua Hira sebelum akhirnya mendapatkan jawaban langsung dari Allah, Tuhan Yang Maha Pencipta, melalui wahyu yang dibawakan malaikat Jibril.

Sebagai modal utama mendakwahkan ajarannya, Muhammad saw. memiliki akal yang cerdas dan pengetahuan yang luas. Meskipun Muhammad saw. tidak bisa baca dan tulis sebelum mendapatkan wahyu pertamanya di Gua Hira, Muhammad saw. mendapatkan mukjizat menghapuskan seluruh ayat yang telah diwahyukan kepadanya oleh Allah Swt. melalui malaikat Jibril. Dengan bekal pengetahuan dan petunjuk-petunjuk dari ayat-ayat yang disampaikan kepadanya, Muhammad saw. menjadi *problem solver*, orang yang mampu memecahkan berbagai masalah sekaligus sumber petunjuk dan jawaban persoalan-persoalan hidup, oleh umat dan orang-orang di sekitarnya.

Setelah melakukan pengumpulan data dari novel *Sebuah Surau* karya Artie Ahmad, peneliti mengklasifikasi data berdasarkan sifat-sifat Nabi Muhammad saw. yang direpresentasikan oleh tokoh Kiai Moekti. Berikut ini adalah deskripsi mengenai sifat-sifat Nabi Muhammad saw. yang direpresentasikan melalui penokohan Kiai Moekti dalam novel *Sebuah Surau*.

Representasi Sifat-Sifat Teladan Nabi Muhammad dalam Tokoh Kiai Moekti

Sifat Kiai Moekti yang Berkata Jujur (shiddiq)

Sifat Nabi Muhammad saw. pertama yang direpresentasikan melalui penokohan Kiai Moekti adalah sifat *shiddiq* atau dapat dipercaya. Sifat ini diperlihatkan ketika Kiai Moekti berinteraksi dengan tokoh lain, misalnya ketika Tuan Mantri yang datang memeriksa surau

atas kecurigaan adanya berita penyelundupan. Hal ini diperlihatkan melalui kutipan berikut.

“Apa Tuan Haji tahu penyelundupan senapan besar-besaran itu lewat Dermaga tempat Tuan Haji bertolak ke Makkah?”

...

“Saya tidak mengerti apa pun mengenai penyelundupan senapan itu, Tuan Mantri. Kabar mengenai itu pun belum pernah saya dengar.” (Ahmad, 2021, p. 22)

Dalam kutipan tersebut, pertanyaan Tuan Mantri dijawab Kiai Moekti dengan ketidaktahuan tentang kabar penyelundupan. Tuan Mantri tidak begitu saja percaya dengan pernyataan Kiai Moekti dan melakukan pemeriksaan sambil menyuruh murid Kiai Moekti membongkar peti di bawah surau karena dianggap mencurigakan. Namun begitu, ketika pada akhirnya terbukti bahwa isi peti di bawah surau hanyalah alat musik terbang—bukan senjata selundupan seperti kecurigaan Tuan Mantri—kejujuran Kiai Moekti terbukti.

Sifat Kiai Moekti yang Dapat Dipercaya (amanah)

Sifat Nabi Muhammad saw. kedua yang direpresentasikan melalui penokohan Kiai Moekti adalah sifat *amanah* atau dapat dipercaya. Sifat ini diperlihatkan ketika Kiai Moekti pulang berhaji kemudian diberi amanah oleh Tuan Ali, ayah angkatnya, untuk mulai mengajar agama. Kiai Moekti melaksanakan permintaan ayah angkatnya itu dengan penuh tanggung jawab dengan mendirikan surau. Hal ini dinarasikan dalam novel seperti melalui kutipan berikut.

Sebuah surau ia dirikan selepas pulang dari berhaji atas permintaan Tuan Ali. Mertuanya itu sudah menganggap, sudah waktunya Kiai Moekti memberikan pengajaran agama di tanah kelahirannya. Maka berdirilah surau itu di tengah Dukuh Atas, di tanah yang bagus, tanah milik keluarganya, tak jauh dari rumah lama orang tua kandungnya. (Ahmad, 2021, p. 61)

Kiai Moekti melaksanakan amanat dari ayah angkat yang telah merawatnya sejak kecil, dari seorang anak yang sakit-sakitan, menjadi seorang pemuda yang cerdas dan berhaji ke tanah suci. Amanat ini dilaksanakan sebagai baktinya kepada orang tua yang telah merawatnya, meskipun berstatus bukan anak kandung.

“Tanah di bawah Dukuh Atas, di pinggiran sawah bantaran Sungai Janu mungkin bisa kau jadikan tempat untuk surau baru,” kata Tuan Ali.

Tanah itu berada di dataran bawah, tepat di kaki Dukuh Atas. Tanah milik Tuan Ali, yang dulu sempat pula dirawat oleh ayah kandung Kiai Moekti ketika hidup. (Ahmad, 2021, p. 68)

Lantas, agar bisa mengajar agama di sebuah dusun, Kiai Moekti berniat membangun sebuah surau. Ia datang memantau lahan yang akan dijadikan tempat pembangunan surau. Ia juga datang menengok pohon jati yang akan ditebang karena kayunya akan dijadikan material

tiang surau.

Beberapa waktu sebelum aku dibangun, seorang laki-laki kerap datang dan berdiam diri di bawah pohon jati tua. wajahnya yang jernih sesekali gelisah. Tangannya kerap gemetar ketika menyentuh batang pohon jati tua. (Ahmad, 2021, p. 9)

Kutipan-kutipan yang telah dikemukakan memperlihatkan sifat Kiai Moekti yang melaksanakan amanah yang diberikan dengan rasa tanggung jawab. Sikap-sikap Kiai Moekti berusaha memenuhi permintaan ayah angkatnya, serta kedatangannya memantu lokasi pembangunan surau yang baru memperlihatkan rasa tanggung jawabnya dalam melaksanakan amanah.

Sifat Kiai Moekti yang Senantiasa Menyampaikan Ajaran Islam (tabligh)

Sebagai seorang ulama, tugas utama Kiai Moekti adalah menyebarkan ajaran agama Islam. Tugas ini diembannya atas permintaan ayah angkatnya, Tuan Ali, yang dilaksanakan dengan penuh rasa amanah. Salah satu cara Kiai Moekti mengajarkan ilmu agama adalah dengan berkesenian. Metode dakwah bersama seni itu mengikuti metode yang dilakukan oleh para penyebar agama Islam di tanah Jawa, yang dikenal sebagai para Wali. Kiai Moekti mengajarkan kesenian alat musik terbang sambil berdakwah.

Seperti yang disampaikan Kiai Moekti Sore itu ketika murid-muridnya telah duduk melingkar di dalam surau. Masing-masing dari mereka menggenggam alat musik terbang. Ibrahim turut duduk di sana, dengan penuh perhatian ia mendengarkan apa saja yang disampaikan Kiai Moekti. (Ahmad, 2021, p. 16)

Ketika berdakwah di hadapan murid-muridnya, Kiai Moekti selalu memerhatikan murid-muridnya dengan baik. Murid-murid pun mendengarkan dengan penuh perhatian. Hal ini diperlihatkan dalam kutipan berikut.

... Ibrahim turut duduk di sana, dengan penuh perhatian ia mendengarkan apa saja yang disampaikan Kiai Moekti.

"Tauladan kita semua ialah Kanjeng Nabi Muhammad. Beliau junjungan kita yang mengajarkan kebajikan, kejujuran, welas kasih kepada sesama. Sebab itu kelahiran Kanjeng Nabi haruslah dirayakan dengan kebahagiaan." Kiai Moekti mengucapkan itu sembari tersenyum. Matanya menyapu semua wajah muridnya. (Ahmad, 2021, p. 16)

Sifat Kiai Moekti yang Cerdas (fathonah)

Sebagai seorang guru agama yang bertugas mengajarkan ajaran-ajaran agama Islam, Kiai Moekti memiliki kecerdasan yang tinggi. Pengetahuannya tentang ilmu agama cukup mendalam. Dalam suatu kesempatan, Kiai Moekti menceritakan sejarah kelahiran Nabi Muhammad saw. kepada murid-muridnya.

Begitulah Kiai Moekti menceritakan kembali sejarah kelahiran Baginda Nabi di surau hari itu. (Ahmad, 2021, p. 42)

Dalam kesempatan lainnya, Kiai Moekti juga menceritakan latar belakang penciptaan lirik lagu “Lir-Iilir” yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga. Hal ini diperlihatkan pada kutipan berikut.

Kanjeng Sunan ingin menyampaikan bahwa sebagai manusia di muka bumi ini tugas kita adalah membawa dan menyampaikan kebaikan atas perintah Allah Ta'ala. Menyampaikan dan melakukan hal-hal baik ini pula yang diajarkan oleh Kanjeng Nabi Muhammad. Tauladan kita semua. Kanjeng Sunan Kalijaga ingin semua itu bisa disampaikan dengan cara yang mudah diterima banyak orang," terang Kiai Moekti. (Ahmad, 2021, p. 29)

Suatu ketika, Kiai Moekti juga menjelaskan pengalamannya menjalankan ibadah haji ke Mekah. Ia menceritakan pengalaman tersebut sambil mengungkap beberapa masalah yang bisa dihadapi oleh orang-orang pribumi yang menjalankan ibadah tersebut. Hal ini menggambarkan pengalaman Kiai Moekti yang demikian luas.

Satu hari, di sela memberikan pelajaran, Kiai Moekti menceritakan pengalamannya menunaikan ibadah haji. Sepuluh muridnya mendengarkan dengan takzim. (Ahmad, 2021, p. 12)

Seperti yang dikemukakan pada bagian sebelumnya, sifat cerdas Nabi Muhammad saw. bukan saja cerdas intelegensi, melainkan juga cerdas secara emosi dan spiritual. Kecerdasan emosional ini juga direpresentasikan merupakan sifat Kiai Moekti yang mampu menahan diri dan berusaha mengatur emosinya ketika menghadapi peristiwa yang tidak mengenakkan hati.

Contoh sikap yang memperlihatkan sifat cerdas secara emosional ini adalah setelah Ibrahim meninggal akibat dianiaya oleh bawahan Kepala Polisi. Ibrahim, salah satu murid Kiai Moekti dianiaya oleh anak buah Kepala Polisi. Alasan penganiayaan itu, menurut Kepala Polisi adalah karena Ibrahim dituduh mencuri. Kiai Moekti tentu menolak karena tahu betul sifat Ibrahim. Orang-orang menduga bahwa ada alasan lain Ibrahim dianiaya oleh Kepala Polisi. Salah satunya adalah dugaan bahwa Kepala Polisi tidak menyukai Ibrahim yang menjalin pergaulan dengan anak perempuannya satu-satunya yang bernama Marie.

Setelah Ibrahim meninggal, banyak orang yang tidak bisa menerima kenyataan tersebut dengan mudah. Kiai Moekti pun demikian. Namun begitu, Kiai Moekti berusaha menahan emosinya yang berlebihan dengan cara mengucapkan istigfar, mengingat Allah, bahwa kematian Ibrahim sudah menjadi takdir-Nya. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Kiai Moekti masih merasa kehilangan. Setelah salat lima waktu, ia duduk di tangga surau. Matanya tak lepas memandangi pusara Ibrahim. Istighfar terucap dari bibirnya. Hambali juga sering menghabiskan waktu untuk duduk di samping makam Ibrahim. (Ahmad, 2021, p. 99)

Namun begitu, ia sadar bahwa sebagai seorang guru, dia harus memberi contoh kepada murid-muridnya yang lain. Pada suatu ketika Kiai Moekti menyampaikan bahwa kematian memang harus dihadapi dengan keikhlasan.

Tiba waktunya untuk mengikhhlaskan kepergian Ibrahim. Kiai Moekti mengajak murid-muridnya untuk kembali menjalani hidup penuh keikhlasan. (Ahmad, 2021, p. 100)

Karena menganggap kematian Ibrahim sebagai akibat dari kezaliman perilaku Kepala Polisi, Kiai Moekti pergi menemui Kepala Polisi di kantornya. Di sana ia berdebat dengan Kepala Polisi yang masih bersikukuh bahwa kematian Ibrahim bukan kesalahan dirinya.

Kiai Moekti menggenggam erat tasbihnya. Ia harus menahan diri untuk tak berbicara hal yang dimurkai Allah Ta'ala. Kiai Moekti sesungguhnya sangat tersinggung dengan apa yang diucapkan Kepala Polisi. Ia sangat mengenal betul Ibrahim, tentu apa yang disampaikan Kepala Polisi itu hanya prasangka jelek kepada almarhum Ibrahim. (Ahmad, 2021, p. 105)

Pada kutipan tersebut, Kiai Moekti berusaha mengontrol emosinya dengan menggenggam tasbih. Ia juga menahan diri agar tidak mengucapkan kata-kata yang menjadi dosa. Ia paham bahwa kematian Ibrahim, meskipun disebabkan oleh Kepala Polisi, sudah menjadi bagian dari takdir Allah Swt. Takdir itu harus diterimanya. Ia juga harus bersikap tenang di hadapan pejabat pemerintah kolonial agar tidak menimbulkan masalah yang semakin berkepanjangan.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pertama, sifat-sifat Nabi Muhammad saw. yang direpresentasikan melalui penokohan Kiai Moekti antara lain sifat berkata jujur (*shiddiq*), sifat dapat dipercaya (*amanah*), sifat menyebarkan ajaran agama Islam (*tabligh*), dan sifat cerdas (*fathonah*).

Kedua, sifat-sifat teladan Nabi Muhammad saw. direpresentasikan melalui kata-kata, sikap, dan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Kiai Moekti ketika berhadapan dengan peristiwa yang menimpanya. Sifat *shiddiq*, misalnya, diperlihatkan dengan jawaban-jawaban

jujur Kiai Moekti ketika ditanya oleh orang lain. Sifat *amanah* adalah konsekuensi dari sikap jujur yang diperlihatkan oleh Kiai Moekti. Orang-orang percaya dengan Kiai Moekti karena tidak berdusta dan tidak sembarangan membicarakan hal-hal yang yang tidak perlu dibicarakan. Selain itu, Kiai Moekti juga melaksanakan amanah dengan penuh tanggung jawab. Sifat *tabligh* diperlihatkan Kiai Moekti sebagai seorang guru agama yang senantiasa mengajarkan ajaran-ajaran kebajikan Islam serta mencontohkan sifat dan tindak-tanduk Nabi Muhammad saw. sebagai Rasulullah yang menjadi teladan seluruh muslim. Sifat *fathanah* dalam diri Kiai Moekti diperlihatkan dari keluasan pengetahuan agama serta pengalaman hidupnya yang senantiasa dibagikan kepada murid-muridnya di surau.

REFERENSI

- Abrams, M. H. (1971). *The Mirror and the Lamp: Romantic theory and the critical tradition*. Oxford: Oxford University Press.
- Ahmad, A. (2021). *Sebuah Surau*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Al-Mubarakfuri, S. (2014). *Ar-Rahiq al-Makhtum: Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Qisthi Press.
- Hawwa, S. (2003). *Ar-rasul Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*. (A. H. Kattani, H. Syaerozi, S. Abbas, & T. Muhammad, Penerj.) Jakarta: Gema Insani.
- Hermastho, B. (2023). *Manajemen SDM dalam Perspektif Nilai-Nilai Ahlu al-Sunnah Wal Jama'ah*. Solok: Mitra Cendekia Media.
- Jalalludin, M., Zuriyati, & Lustyantje, N. (2021). Nilai Profetik dalam Novel Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan Karya Tasaro GK (Struktural Semiotik). *Sirok Bastra*, 9(1), 105-112.
- Katsir, A.-H. I. (2010). *Sirah Nabi Muhammad*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Khalid, K. M. (2005). *10 Peristiwa Bersejarah dalam Kehidupan Rasulullah*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Kuntowijoyo. (2019). *Maklumat Sastra Profetik*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Maarif, N. H. (2017). *Samudra Keteladanan Muhammad*. Tangerang Selatan: Pustaka Alvabet.
- Masyhuda, H. M., & Inderasari, E. (2020). Representasi Akidah dan Syariat Islam dalam Novel I Am Sarahza karya Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra. *Alayasastra: Jurnal Ilmiah Kesusastraan*, 16(1), 1-22.
- Pulungan, J. S. (2017). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: AMZAH.

Suryadi, A. (2023). *Sejarah Kebudayaan Islam: Teori, Prosedur dan Ruang Lingkupnya*. Sukabumi: CV Jejak.

Yusmansyah, T. (2008). *Akidah dan Akhlak*. Bandung: Grafindo Media Pratama.

Zikhri, R. A., & Shomary, S. (2023). Analisis Nilai Agama Islam dalam Novel Sebuah Surau Karya Artie Ahmad. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa dan Pendidikan*, 2(3), 203-211.